

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi remaja yang hidup di dunia hiperrealitas ini, yakni era yang dituntun oleh model-model realitas tanpa asal-usul dan referensi, bintang televisi adalah idola baru. Suatu fenomena yang digelisahkan para agamawan karena icon-icon yang mereka agungkan Nabi-nabi tidak lagi menjadi idola remaja, sebuah realitas yang dikhawatirkan pengusung moralitas dan etika karena simbol-simbol nilai konservatisme mereka orang tua, guru, pemimpin masyarakat, pahlawan bangsa, tidak lagi menjadi rujukan para remaja dalam membentuk tingkah lakunya. Remaja telah memiliki idola baru yang idola ini biasanya adalah para artis, bintang film, ataupun selebritis, atau orang-orang yang sering tampil di media massa utamanya saat ini adalah televisi. Kegelisahan dan kekhawatiran yang boleh jadi bermotif kecemburuan dan persaingan perdagangan nilai, dimana icon dan nilai yang mereka tawarkan tak lagi laku, ataupun boleh jadi pula berakar dan melihat gejala pengidolaan yang ternyata mengarahkan pada histeria, fanatisme dan kegilaan remaja.

Pengidolaan terhadap bintang idolanya ini dianggap sebagai kegilaan, dalam paradigma pengusung nilai lama, adalah ketika melihat remaja seringkali bertindak diluar rasio demi bintang idolanya tersebut. Dari bentuk yang sederhana seperti konser pertunjukkan musik,

selanjutnya mengoleksi kaset, VCD atau segala pernik-*merchandise* dan poster yang ada gambar atau segala sesuatu terkait bintang idolanya tersebut (Brian & Praesti, 2004).

Hingga yang dikategorikan patologis yaitu pengidentifikasian identitas diri terhadap idolanya yang ditunjukkan dalam perilaku, cara berpakaian, dan berfikir yang sedapat mungkin sama dengan bintang idolanya. Sebagaimana pula disinyalir Giles (2002) merujuk hasil penelitiannya bahwa pemirsa televisi yang membentuk hubungan maupun interaksi yang sangat kuat terhadap performer akan ia tiru, bahkan tingkah laku yang buruk dalam film pun akan ia tiru. Pemirsa televisi menggunakan situasi dan tingkah laku performer dalam film maupun dunia nyata, untuk mengartikan dan memahami kehidupan dirinya sendiri.

Disisi lain pengidolaan seringkali dikaitkan dengan perilaku remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya untuk menemukan identitas diri. fenomena idolisasi adalah karakteristik khusus remaja awal. Dengan mengidolakan seseorang biasanya terjadi modeling dalam perilaku sehari-hari. remaja biasanya mengidolakan selebritis tertentu agar tidak dianggap kurang pergaulan oleh teman-temannya.

Namun demikian, kekhususan kaitan idola dengan remaja ini tampaknya tidak selalu karena banyak pula orang dewasa yang masih mengidolakan seorang artis sebagaimana remaja. Sebagaimana ungkap Biran dan Praesti (2004) bahwa banyak orang dewasa melakukannya. Meskipun, lanjut mereka perilaku orang dewasa mengidolakan orang

dewasa lainnya apalagi sampai mengumpulkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh idolanya tersebut, tampaknya bukan merupakan hal yang biasa.

Salah satu fenomena yang menarik akhir-akhir ini dikalangan remaja dan penikmat musik adalah mengenai demam musik reggae yang santer dan seperti menjadi trend dikalangan pergaulan mereka, yang mana *Reggae* merupakan suatu aliran musik yang awalnya dikembangkan di Jamaika pada akhir era 60-an. Sekalipun kerap digunakan secara luas untuk menyebut hampir segala jenis musik Jamaika, istilah reggae lebih tepatnya merujuk pada gaya musik khusus yang muncul mengikuti perkembangan ska dan rocksteady.

Reggae berbasis pada gaya ritmis yang bercirikan aksentuasi pada off-beat atau sinkopasi, yang disebut sebagai skank. Pada umumnya reggae memiliki tempo lebih lambat daripada ska maupun rocksteady. Biasanya dalam reggae terdapat aksentuasi pada ketukan kedua dan keempat pada setiap bar, dengan gitar rhythm juga memberi penekanan pada ketukan ketiga, atau menahan kord pada ketukan kedua sampai ketukan keempat dimainkan. Utamanya "ketukan ketiga" tersebut, selain tempo dan permainan bassnya yang kompleks yang membedakan reggae dari rocksteady, meskipun rocksteady memadukan pembaruan-pembaruan tersebut secara terpisah(diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Reggae>, pada 22 maret 2013) .

Bicara penggemar seorang idola ataupun sebuah band, beberapa nama yang terkenal dalam dunia musik Reggae dan sub-ragamnya Indonesia antara lain D'riie Ambazsador, Tony Q Rastafara, Souljah, Ras Muhamad, New Rastafara, Songket Reggae (Yogyakarta) ,Marasta (Yogyakarta), Mbah Surip (Mojokerto) dan Marapu.

Dari kubu fans atau penikmat aliran musik ini, Kefanatikan bisa terlihat nyata bila melihat konser-konser band-band “beraliran Reggae” ini yang selalu dipadati penggemarnya. mereka rela berdesakan membeli karcis untuk dapat menyaksikan konser band idolanya tersebut, menunggu dan berjejalan di dalam stadion, yang bahkan dalam kondisi hujan sekalipun.

Apa yang membuat para Reggaeman yang puluhan ribu jumlahnya di Indonesia ini tergila-gila pada band reggae. Jawabanya barangkali karena gaya bermusik mereka yang santai, lugas, spontan, bahkan lirik-lirik lagunya tidak mengindahkan kaidah bahasa, karena cenderung apa adanya. Mereka memotret keseharian mereka seperti cinta anak muda, kehidupan sosial, sindiran politik dan kesumpekan atas situasi kini. Merasa terwakili, Reggaeman pun memuja mereka.

Atmosfer demam musik reggae ini tidak hanya dirasa dan dinikmati di lingkup kota metropolitan dan kota seni saja adanya, seperti Jakarta, Surabaya, Jogja, bali, dan lainnya, akan tetapi mulai merambah dan berkembang ke kota kecil hingga ke pelosok desa. Seperti yang akan dikaji dalam penelitian kali ini, yaitu tepatnya di Gresik Jawa Timur.

Dengan adanya suatu komunitas pecinta aliran musik reggae dikota tersebut, maka hal ini dapat menjadi barometer akan eksistensi dan kefanatikan dari aliran musik ini. Mereka hadir dengan karakteristik dan ideologi yang berbeda dengan komunitas aliran musik lainnya. Inilah salah satu keunikan dan kemenarikan dari komunitas ini

Ciri lain dari pada anggota komunitas ini yang juga menunjukkan kefanatikan mereka adalah gaya berpakaian mereka yang relatif meniru gaya personil dari band reggae yang menampilkan ciri alirannya musiknya yaitu Reggae. Sebagian dari mereka, berdasar wawancara awal peneliti, mengambil model pada Rasta gimbal khas Bob Marley, gaya Toni Q Rastafara, Ras Muhammad dan Steven Coconut Trez.

Dengan penampilan seperti itu dan perilaku yang cenderung santai, apa adanya dan terkadang terkesan kumuh meniru tingkah laku personil band Reggae, para reggaeman menjadi seperti komunitas minoritas yang memiliki sub-kultur sendiri. Sebagai kulutr yang memisah, atau menentang kulutr mayoritas yang dominan, dalam kacamata sebagian masyarakat mereka dianggap menyimpang. Bagi orang tua yang anaknya menjadi Reggaeman. Penampilan dan perilaku anaknya dianggap suatu masalah dan mengkhawatirkan. Dan dalam kacamata ilmu pengetahuan positivistik dengan oposisi binernya maka para reggaeman ini bisa dikatakan abnormal.

Dalam pendekatan psikologi, fenomena Reggaeman yang sebagian besar diantaranya adalah remaja merupakan bagian dari apa yang

diistilahkan Erickson sebagai krisis identitas. Remaja secara normatif dalam tahap perkembangannya menghadapi tugas berat untuk mencapai sebuah identitas diri yang memuaskan bagi dirinya sekaligus masyarakat membebani pula tanggung jawab bahwa identitas tersebut harus dapat diterima masyarakat. Mengidolakan seseorang adalah bagian dari usaha mendapatkan model pembentukan identitas diri karenanya peran model disini adalah sangat penting.

Identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari azas-azas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti pada seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauanya keluar dirinya (Gunarsa, 2003)

Dalam dinamika perkembangan menurut Ericson sendiri, identitas dianggap penting ketika individu memasuki masa remaja, namun demikian identitas diri ini bukanlah suatu entitas yang menetap melainkan terus mencari bentuk hingga biasanya individu matang identitas dirinya begitu lepas dari masa dewasa awal. Selanjutnya jika seseorang gagal memebentuk identitas diri yang matang maka yang terjadi adalah kebingungan identitas atau *identity diffusion*.

Menjadi menarik ketika membenturkan fenomena yang ada dengan teori terbangun dan anggapan yang ada dalam masyarakat. Ada sebuah ide yang dipegang luas bahwa identitas diri didefinisikan sebagai suatu keunikan individual atau berbeda dengan individu lain, yang bila merujuk

batasan ini maka tidakkah identitas diri para Reggaeman ini antara satu Reggaema dengan yang lain- bukan “berbeda dengan individu lain”. Lalu dengan menghilangkan tendensi untuk membuat penilaian benar salah, bagaimana sebenarnya identitas diri para Reggaeman dalam pandangan mereka sendiri, adakah mereka memang menjadikan band reggae sebagai model acuan, jika iya sebagai jawabnya, pertanyaan selanjutnya adalah mengapa memilih band Reggae serta sejauh mana profile musisi atau Band Reggae mempengaruhi proses pembentukan identitas mereka.

B. Fokus Penelitian

Berdasar fenomena awal yang ada maka focus penelitian ini adalah “bagaimana identitas diri Reggae Mania di Gresik”.

C. Keaslian Penelitian

Selama ini belum ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang *Identitas Diri Reggae Mania*. namun ada beberapa penelitian yang terkait dengan pembahasan *Identitas Diri*, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian institusional : Dian Maria Sari, Dr. Yeniar Indriana, Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, judul “Identitas Diri Anggota Komunitas *PunkDi Bandung*”.penelitian ini memiliki kesamaan variabel, akan tetapi berbeda pada subyek penelitian, yang mana pada komunitas punk

bukan merupakan komunitas pecinta musik maupun fans fanatik dari suatu band atau grup musik.

2. Skripsi oleh :Nirwani, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2010. Judul “Pembentukan Identitas Diri Remaja yang mengalami Perceraian Orangtua”.penelitian yang dipaparkan oleh irna nirwana yang mana fokus dari Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah identitas diri terbentuk pada remaja yang orangtuanya bercerai.
3. Skripsi oleh : Prastiwi Yunita Dewi, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang 2009. Judul : Hubungan antara kelekatan terhadap orangtua dengan identitas diri pada remaja pria delinquent di lembaga pemasyarakatan anak kutoarjo”. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel identitas diri, namun tujuan dari pada penelitian ini berbeda, Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap orangtua dengan perkembangan identitas diri pada remaja, khususnya remaja delinquents di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Tidak hanya itu, metode penelitian yang di gunakan adalah Kuantitatif.
4. Skripsi : Ristianti, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma 2010. Judul : Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Terdapat persamaan variabel identitas diri, namun Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan

identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA Pusaka 1 Jakarta dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 150 responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan kuesioner.

Dengan pemaparan beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian “Identitas Diri Reggae Mania Di Gresik” terdapat persamaan variabel identitas diri, namun terdapat beberapa perbedaan dalam metodologi penelitian, subyek penelitian, serta tujuan penelitaian. Maka tidak dapat diragukan lagi tentang keaslian penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah di kemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk Mengetahui identitas diri komunitas Reggae mania di Gresik

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian hasil yang di peroleh di harapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berguna untuk mengembangkan disiplin ilmu yang berkaitan lebih lanjut dan manfaat praktis di gunakan untuk pemecahan masalah aktual.

1. Manfaat Teoritis :

- a. Memberikan masukan dan menambah wawasan keilmuan penulis serta para peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian lain sejenis.
- b. Diharapkan dengan temuan ini dapat bermanfaat untuk memperkaya teori-teori tentang identitas diri dan kajian psikologi social.

2. Manfaat Praktis :

- a. Dari temuan nantinya diharapkan dapat memberi pemahaman lebih empatik dari masyarakat pada komunitas ini. Dirasa pemahaman empatik lebih memberi manfaat positif ketimbang pandangan-pandangan sinis yang tak lain menimbulkan diskriminasi dan semakin jauh akhirnya.
- b. Memberi pemahaman pada komunitas ini tentang stigma yang berkembang dimasyarakat tentang mereka, yang diharapkan nantinya sebagai bahan evaluasi agar kedepannya tetap menjadi komunitas yang positif.

F. Sistematika Pembahasan.

Laporan penelitian dalam skripsi ini akan tersaji dalam lima bab pembahasan. Setiap pokok bahasan dideskripsikan secara berurutan. Disusun mulai bab awal sampai bab akhir, yaitu mulai dari pendahuluan,

kajian pustaka, metode penelitian hasil dan pembahasan dan kesimpulan atau penutup.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dasar-dasar teori yang relevan dan sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui dan memperkaya wawasan tentang identitas diri

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi setting penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

Bab V Penutup. Pada bab ini akan dijelaskan tentang temuan pokok atau kesimpulan, implikasi, dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.